



Analisis Kesulitan Belajar pada Anak dengan Gangguan Perkembangan Peserta Didik pada SMP Negeri 20 Surabaya

Atta Yusli Salsabil¹, Daliah Salsabila², Diva Aprintia Hardiyanti³, Ika Malika Nabila⁴, Mey Wulandari⁵

^{1,2,3,4,5}Manajemen Pendidikan, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya, Surabaya, Indonesia

Email: ¹2401071434@mhs.unesa.ac.id, ²24010714151@mhs.unesa.ac.id,

³24010714230@mhs.unesa.ac.id, ⁴24010714231@mhs.unesa.ac.id, ⁵24010714235@mhs.unesa.ac.id,

Informasi Artikel

Submitted: 12-12-2024

Accepted: 22-01-2025

Published: 25-01-2025

Keywords:

Learning Difficulties

Developmental Disorders

Inclusive Education

Development Analysis

Development Barriers

Abstract

With a mixed research methods, data is collected through in-depth interviews questionnaire questions, direct observation and documentation studies. Research subjects included 9th grade students, guidance and counseling teachers, and homeroom teachers. The research results show that the learning difficulties faced by students are related to challenges in understanding the material, low ability to concentrate, and limitations in social interaction. Contributing factors include students' personal conditions, teachers' lack of understanding of students' special needs, and limited supporting facilities at school. This research also identified several strategies implemented by teachers, such as individual learning, game-based approaches, and strengthening communication with parents. All of these efforts aim to support the student learning process optimally. In conclusion, more intensive collaboration between schools, teachers and parents is needed to create a learning environment that is inclusive and responsive to the needs of students with developmental disorders, so that they can develop optimally in learning in accordance with the principles of the Independent Curriculum.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kesulitan belajar yang dialami oleh anak-anak dengan gangguan perkembangan di SMP Negeri 20 Surabaya. Dengan metode penelitian campuran, data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi langsung, dan studi dokumentasi. Subjek penelitian meliputi peserta didik kelas 9, guru BK, dan wali kelas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesulitan belajar yang dihadapi peserta didik terkait dengan tantangan dalam memahami materi, rendahnya kemampuan konsentrasi, serta keterbatasan dalam berinteraksi sosial. Faktor penyebabnya meliputi kondisi pribadi siswa, kurangnya pemahaman guru terhadap kebutuhan khusus siswa, dan terbatasnya fasilitas pendukung di sekolah. Penelitian ini juga mengidentifikasi beberapa strategi yang diterapkan oleh guru, seperti pembelajaran individual, pendekatan berbasis permainan, serta penguatan komunikasi dengan orang tua. Semua upaya ini bertujuan untuk mendukung proses belajar siswa secara maksimal. Kesimpulannya, kolaborasi yang lebih intensif antara sekolah, guru, dan orang tua sangat dibutuhkan untuk menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan responsif terhadap kebutuhan peserta didik dengan gangguan perkembangan, agar mereka dapat berkembang dengan optimal dalam pembelajaran sesuai dengan prinsip Kurikulum Merdeka

Kata Kunci: Kesulitan Belajar, Gangguan Belajar, Pendidikan Inklusif, Analisis Perkembangan, Hambatan Perkembangan.

1. PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam mendukung perkembangan anak karena memberi anak kesempatan untuk menggali potensi mereka, mengembangkan keterampilan mereka, dan memaksimalkan kemampuan mereka. Pendidikan tidak hanya mengajarkan pengetahuan akademik, tetapi juga mengajarkan keterampilan sosial, pengelolaan emosi, dan nilai-nilai moral yang penting untuk membangun masa depan mereka. Namun demikian, berbagai masalah seringkali menghalangi proses pendidikan, yang dapat menghalangi anak untuk memaksimalkan potensinya. Di antara hambatan tersebut adalah kesulitan belajar, tekanan emosional, kurangnya dukungan dari lingkungan, atau bahkan penggunaan metode pengajaran yang tidak sesuai. Tantangan ini dapat memengaruhi prestasi akademik anak, hubungan sosialnya dengan teman-teman, kesejahteraan emosional, dan kualitas hidup secara keseluruhan. Pendidikan yang baik tidak hanya memberi mereka pengetahuan, tetapi juga membantu mereka mengatasi dan menghadapi tantangan. Sulit belajar adalah masalah utama dalam dunia pendidikan. Hampir setiap siswa menghadapi kesulitan ini, dalam tingkat yang berbeda-beda. Tidak hanya prestasi akademik siswa yang dipengaruhi oleh kesulitan belajar, tetapi juga pertumbuhan emosional dan sosial mereka. Selain itu, pendekatan pengajaran yang berbeda diperlukan untuk gaya belajar visual, auditori, atau kinestetik setiap siswa karena setiap siswa memiliki kecepatan, pemahaman, dan cara memproses informasi. Lingkungan belajar, baik di rumah maupun di sekolah, juga sangat membantu pendidikan. Orang tua yang memberikan perhatian dan dukungan yang memadai dan lingkungan keluarga yang positif dapat menciptakan suasana belajar yang positif bagi anak. Hal yang sama berlaku untuk sekolah, di mana guru yang peduli dan teman-teman yang mendukung dapat membantu siswa mengatasi berbagai kesulitan akademik. Pendidikan yang baik seharusnya tidak hanya mengajarkan pengetahuan tetapi juga mengajarkan kemampuan menyelesaikan masalah, berpikir kritis, dan adaptasi terhadap perubahan[1]

Kesulitan belajar atau disebut dengan *learning disability* yaitu kondisi dimana peserta didik yang memiliki kemampuan intelegensi rata-rata tetapi mengalami ketidakseimbangan dalam belajar yang disebabkan oleh gangguan yang menyebabkan mereka sulit menerima dan memahami pelajaran. Lingkungan belajar, baik di rumah maupun di sekolah, sangat penting untuk mendukung pendidikan anak [2]. Orang tua yang memberikan perhatian penuh dan dukungan yang memadai di rumah dapat membuat lingkungan rumah menjadi tempat yang baik untuk belajar. Faktor-faktor yang membantu anak merasa percaya diri saat menghadapi tantangan pendidikan adalah kehangatan komunikasi keluarga, dorongan untuk terus mencoba, dan rasa aman orang tua. Anak-anak mendapat manfaat dari lingkungan keluarga yang positif, yang juga membantu mereka mengembangkan prinsip-prinsip etika, moral, dan kedisiplinan yang akan membentuk kepribadiannya di kemudian hari. Hal serupa berlaku di sekolah, di mana guru yang sadar akan kebutuhan siswa dapat memainkan peran penting dalam keberhasilan pembelajaran. Pendidikan yang baik tidak hanya harus menanamkan pengetahuan akademik, tetapi juga mengajarkan siswa untuk berpikir kritis, menyelesaikan masalah, dan menyesuaikan diri dengan perubahan. Kemampuan ini sangat penting di era modern, di mana perubahan terjadi begitu cepat dan tantangan kehidupan semakin kompleks. Pendekatan holistik dalam pendidikan mencakup pengembangan intelektual, emosional, sosial, dan moral siswa. Pendekatan ini membantu siswa tumbuh menjadi orang yang tangguh dalam menghadapi tekanan, kreatif dalam mencari solusi, dan mandiri dalam menjalani kehidupan mereka. Oleh karena itu, pendidikan tidak hanya menyiapkan siswa untuk sukses akademik. Sangat penting bahwa lingkungan rumah, sekolah, dan masyarakat bekerja sama untuk memberikan pengalaman pendidikan yang lengkap. Semua orang bertanggung jawab untuk membantu anak-anak mengembangkan potensi terbaik mereka dan menjadi generasi penerus yang hebat[3].

Penelitian ini memiliki nilai signifikan, tidak hanya dalam membantu siswa dengan gangguan perkembangan mengatasi tantangan belajar mereka, tetapi juga telah memastikan bahwa model pembelajaran yang diterapkan di SMP Negeri 20 Surabaya berhasil. Dengan mengetahui lebih banyak tentang masalah yang dihadapi siswa dan solusi untuk mereka, semua siswa diharapkan dapat tumbuh dan berkembang dengan baik dalam lingkungan pendidikan yang mendukung dan inklusif. Anak-anak yang mengalami kesulitan belajar sering menunjukkan berbagai karakteristik yang secara langsung mempengaruhi kemampuan mereka untuk menyerap dan mengolah informasi selama proses pembelajaran. Salah satu karakteristik yang paling umum adalah kesulitan mempertahankan perhatian, terutama ketika ada gangguan dari luar, seperti suara bising, aktivitas lain yang mencolok, atau bahkan suasana kelas yang tidak nyaman. Banyak orang belajar dengan cara yang salah, seperti menghafal tanpa memahami konsep atau mencoba menyelesaikan tugas tanpa perencanaan yang baik. Selain masalah kognitif, anak-anak ini juga sering mengalami kekurangan aktivitas fisik. Ini dapat menunjukkan bahwa Anda menghadapi kesulitan untuk menyesuaikan diri dengan tugas-tugas yang memerlukan konsentrasi dan upaya terus-menerus. Metode yang tepat dapat mencakup penerapan pendekatan pembelajaran individual, menciptakan

lingkungan belajar yang menyenangkan, dan berpartisipasi secara aktif dalam memenuhi kebutuhan sosial dan emosional anak. Anak-anak yang mengalami kesulitan belajar dapat memperbaiki keterampilan sosial dan emosional mereka sambil meningkatkan kemampuan akademik mereka dengan dukungan yang menyeluruh. Bagi anak-anak ini, tantangan belajar dapat menjadi sumber frustrasi yang signifikan, terutama ketika mereka merasa tidak mampu memenuhi tuntutan tugas belajar yang dihadapi[4].

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi dan memahami berbagai tantangan belajar yang dihadapi oleh anak-anak dengan gangguan perkembangan di SMP Negeri 20 Surabaya. Penelitian ini berfokus pada tantangan yang dialami siswa baik dalam aspek akademik maupun non-akademik, serta faktor-faktor penyebab yang mempengaruhi proses pembelajaran mereka. Faktor-faktor tersebut bisa bersumber dari siswa itu sendiri, seperti masalah kesehatan, keterbatasan kognitif, masalah emosional, serta pengaruh lingkungan keluarga dan sosial yang ada di sekitar mereka. Penting untuk memahami bahwa gangguan perkembangan dapat mempengaruhi berbagai aspek kehidupan siswa, termasuk kemampuan kognitif, sosial, dan emosional mereka[5]. Penelitian ini akan menggali lebih dalam faktor-faktor yang mempengaruhi anak-anak dengan gangguan perkembangan agar dapat mengidentifikasi cara yang tepat untuk mengatasi tantangan tersebut. Selain itu, peran orang tua juga menjadi aspek penting yang akan diteliti dalam penelitian ini. Orang tua memegang peranan kunci dalam mendukung keberhasilan belajar anak-anak dengan gangguan perkembangan. Sebagai pihak yang paling sering berinteraksi dengan anak, orang tua dapat memberikan dukungan emosional yang sangat diperlukan, menciptakan lingkungan belajar yang kondusif di rumah, serta bekerja sama dengan pihak sekolah dalam merancang dan menerapkan pendekatan pendidikan yang efektif. Penelitian menunjukkan bahwa dukungan orang tua sangat berpengaruh terhadap kesuksesan akademik anak berkebutuhan khusus. Oleh karena itu, penelitian ini juga akan menganalisis bagaimana kolaborasi yang harmonis antara orang tua, guru, dan sekolah dapat berkontribusi pada peningkatan pendidikan anak dengan gangguan perkembangan di SMP Negeri 20 Surabaya. Penelitian ini memiliki urgensi yang tinggi, mengingat tantangan belajar yang dihadapi oleh anak-anak dengan gangguan perkembangan sering kali tidak sepenuhnya teridentifikasi atau tidak mendapat perhatian yang cukup dari pihak sekolah maupun keluarga. Tanpa pemahaman yang mendalam tentang tantangan yang dihadapi siswa, pendidikan mereka bisa terhambat, dan pendekatan yang tidak sesuai dapat memperburuk kondisi mereka. Secara lebih luas, hasil dari penelitian ini juga diharapkan dapat berkontribusi pada pengembangan kebijakan pendidikan yang lebih inklusif, di mana setiap anak, terlepas dari tantangan yang mereka hadapi, memiliki kesempatan yang sama untuk berkembang dan mencapai potensi maksimal mereka. Pendidikan inklusif menekankan pada pentingnya memberikan akses pendidikan yang setara bagi semua anak, termasuk mereka yang memiliki gangguan perkembangan(Sab'na, 2020). Penelitian ini juga akan memberikan rekomendasi praktis yang dapat diterapkan oleh para pendidik dalam mengidentifikasi dan mengatasi kesulitan belajar yang dihadapi oleh siswa dengan gangguan perkembangan, sehingga proses pembelajaran mereka dapat berjalan dengan lebih efektif dan menyeluruh.

2. METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini menggunakan metode campuran (mixed methods), yang menggabungkan dua pendekatan, yaitu kualitatif dan kuantitatif, dalam satu studi. Pendekatan kuantitatif menggunakan angka dan statistik untuk mengukur sesuatu, sementara pendekatan kualitatif berfokus pada pemahaman mendalam melalui data seperti wawancara dan observasi [7].

2.1 Desain Penelitian

Pendekatan sekuensial eksploratif dilakukan dalam dua tahap utama:

- a. Tahap pertama (kuantitatif): Mengidentifikasi siswa yang mengalami kesulitan belajar melalui kuesioner.
- b. Tahap kedua (kualitatif): Menggali lebih dalam penyebab kesulitan belajar dan strategi penanganannya melalui wawancara dan observasi.

2.2 Partisipan Penelitian

Partisipan dalam penelitian ini meliputi:

- a. 70 siswa kelas 9 yang telah diidentifikasi memiliki gangguan perkembangan. Pemilihan siswa dilakukan berdasarkan rekomendasi dari guru BK di SMP Negeri 20 Surabaya.
- b. 1 guru BK yang memiliki pengalaman dalam menangani siswa dengan kebutuhan khusus.
- c. 1 wali kelas yang secara langsung berinteraksi dengan siswa dalam proses pembelajaran.

2.3 Instrumen Penelitian

Penelitian ini menggunakan tiga jenis instrumen utama:

a. Kuesioner:

- 1) Berisi 30 pertanyaan dengan skala Likert 1-5 untuk mengukur tingkat kesulitan belajar, konsentrasi, dan kemampuan interaksi sosial siswa.
- 2) Validitas dan reliabilitas kuesioner diuji sebelumnya, dengan koefisien reliabilitas Cronbach Alpha sebesar 0,85.

b. Panduan wawancara:

- 1) Panduan wawancara semi-terstruktur dirancang untuk mengeksplorasi penyebab kesulitan belajar serta strategi yang digunakan guru [8]
- 2) Contoh pertanyaan: “Apa tantangan utama yang anda hadapi dalam mendukung siswa dengan gangguan perkembangan?”

c. Cheklist observasi:

- 1) Mengamati perilaku siswa selama proses pembelajaran, seperti tingkat partisipasi, konsentrasi, dan interaksi sosial.

2.4 Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan melalui langkah-langkah berikut:

a. Tahap Kuantitatif:

- 1) Kuesioner dibagikan secara langsung kepada 70 siswa kelas 9 di SMP Negeri 20 Surabaya. Data dikumpulkan pada hari yang sama untuk memastikan respon maksimal.

b. Tahap Kualitatif:

- 1) Wawancara semi-terstruktur dilakukan dengan guru BK dan wali kelas untuk memperoleh data yang mendalam tentang faktor penyebab kesulitan belajar di sekolah SMP 20 Negeri Surabaya.
- 2) Observasi dilakukan selama dua minggu untuk mencatat perilaku siswa di kelas dan respon mereka terhadap metode pengajaran.

2.5 Teknik Analisis Data

a. Analisis Kuantitatif:

- 1) Data kuesioner dianalisis menggunakan SPSS. Uji statistik yang digunakan adalah uji t untuk membandingkan tingkat kesulitan belajar berdasarkan kelompok siswa.
- 2) Statistik deskriptif digunakan untuk mengidentifikasi pola umum dalam data kuantitatif.

b. Analisis Kualitatif:

- 1) Data wawancara dan observasi dianalisis secara tematik. Langkah-langkahnya meliputi pengkodean data, pengelompokan berdasarkan tema utama, dan interpretasi hasil.
- 2) Contoh tema: “Faktor internal penyebab kesulitan belajar” dan “Efektivitas strategi guru dalam pembelajaran inklusif”.

2.6 Etika Penelitian

Penelitian ini mematuhi pedoman etika penelitian dengan langkah-langkah berikut:

1. Meminta persetujuan tertulis dari sekolah dan partisipan
2. Menjaga kerahasiaan data siswa, guru, dan wali kelas.
3. Menjamin bahwa hasil penelitian tidak akan digunakan untuk tujuan selain akademik [9]

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Hambatan Perkembangan Pembelajaran di SMP Negeri 20 Surabaya

Sistem zonasi di SMP Negeri 20 Surabaya menunjukkan bahwa beberapa siswa, terutama mereka yang sebelumnya tidak termotivasi untuk belajar, menghadapi kesulitan untuk menyesuaikan diri dengan tuntutan akademik. Guru mengatakan bahwa siswa dengan latar belakang akademik yang beragam sering

mengalami kesulitan untuk memahami materi, menyelesaikan tugas tepat waktu, dan menganalisis data secara menyeluruh. Salah satu masalah utama yang dihadapi oleh siswa, terutama mereka yang sebelumnya tidak terbiasa dengan metode pembelajaran yang menuntut konsisten akademik adalah penurunan motivasi mereka untuk belajar. SMP Negeri 20 Surabaya telah menggunakan metode pengajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa untuk mengurangi dampak negatif dari penerapan system zonasi. Hasil wawancara dengan guru bimbingan konseling (BK) menunjukkan bahwa salah satu tantangan utama yang dihadapi siswa adalah gangguan kognitif. Kondisi ini mengganggu kemampuan untuk berpikir, memahami, belajar, dan mengingat sesuai dengan usia atau tahap perkembangan normal. Gangguan ini juga sering memengaruhi kemampuan siswa untuk mencapai prestasi akademik, menjalani aktivitas sehari-hari, dan berinteraksi sosial. SMP Negeri 20 Surabaya menanggapi dengan meluncurkan program “Ruang Pintar” untuk membantu siswa dengan kebutuhan khusus. Tujuan program ini adalah untuk menciptakan lingkungan belajar yang mendukung dimana setiap siswa menerima perhatian khusus sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan mereka. Program ini juga meningkatkan rasa percaya diri siswa dan meningkatkan partisipasi mereka dalam proses pembelajaran. Dengan mengevaluasi siswa secara teratur, guru, orang tua, dan wali kelas bekerja sama untuk menjamin keberhasilan program tersebut. Namun, masih ada masalah untuk memastikan program akan bertahan. Sistem zonasi membutuhkan dukungan pemerintah dalam bentuk pelatihan guru dan penyediaan sumber daya pendidikan yang memadai. Menurut [10] ada beberapa jenis hambatan pada perkembangan belajar anatara lain:

- a. Kesulitan Belajar Perkembangan (praakademik) kesulitan yang mencakup aspek perkembangan seperti, gangguan perkembangan motorik, yaitu gangguan dalam mengkoordinasi gerakan alat gerak pada tubuh. Macam-macam gangguan perkembangan motorik yaitu; motorik kasar (gerakan canggung), motorik halus (gerakan pada jari), penghayatan tubuh dan lateralisasi (arah). Gangguan perkembangan sensorik, yaitu gangguan yang mengganggu sensitivitas panca indera mencakup pendengaran, pengelihatn, perabaan, pengecap, penciuman.
- b. Kesulitan Belajar Akademik meliputi aspek seperti, disleksia atau kesulitan membaca. Disleksia adalah kesulitan memahami simbol, huruf, angka secara visual. Kedua disgrafia kesulitan dalam menulis. Kesulitan menulis yang dimaksud adalah kesulitan dalam menuliskan sesuatu seperti angka, simbol, huruf dari apa yang didengar. ketiga ada diskalkulia yaitu, kesulitan berhitung adalah kesulitan dalam menggunakan bahasa simbol untuk berpikir, mencatat, dan mengkomunikasikan ide-ide yang berhubungan dengan kuantitas atau jumlah. Kemampuan berhitung adalah kemampuan yang bertingkat dari kemampuan dasar sampai kemampuan lanjut. Oleh sebab itu, kesulitan berhitung dapat diklasifikasikan sesuai tingkatan, yaitu kemampuan dasar berhitung, kemampuan dalam menentukan nilai tempat, kemampuan melakukan operasi penjumlahan dengan atau tanpa teknik menyimpan dan pengurangan dengan atau tanpa teknik meminjam, kemampuan memahami konsep perkalian dan pembagian.

3.2 Strategi yang Dapat Dilakukan Untuk Mengatasi Hambatan Perkembangan Belajar

Untuk bisa mengatasi hal tersebut, Sekolah memantau peserta didik secara ketat selama proses pembelajaran untuk mengidentifikasi peserta didik dengan gangguan perkembangan. Untuk, peserta didik wajib diklasifikasikan berdasarkan kemampuan dasar mereka. Ini bisa membantu memisahkan peserta didik yang telah mahir membaca dan mereka yang masih kesulitan membaca. Meskipun terdapat proses menurut identifikasi, pengajar terus belajar untuk menyesuaikan metode mereka sebagai akibatnya mereka bisa tahu dan memenuhi kebutuhan setiap anak didik. Di SMP Negeri 20 Surabaya guru mata pelajaran wajib melihat pola belajar anak didik, misalnya respons terhadap instruksi atau kemampuan menuntaskan tugas, dan berkomunikasi dengan orang tua anak didik buat mengetahui bagaimana perkembangan anak dirumah. Hal ini pula sangat krusial bahwa guru, orang tua, & guru BK sekolah misalnya guru BK dan guru Mata Pelajaran bekerja sama buat memahai penyebab kasus yang dihadapi anak didik. Masalah ini bisa dari menurut gangguan perkembangan anak misalnya tekanan emosional atau lingkungan belajar yang nir mendukung. Setelah ditemukan dengan benar, maka perubahan pembelajaran atau dukungan tambahan bisa diberikan buat memenuhi kebutuhan. Penanganan siswa yang megalami kesulitan belajar lantaran gangguan perkembangan pada SMP Negeri 20 Surabaya pada lakukan sesudah proses identifikasi. Bentuk penanganannya merupakan menggunakan latihan yang spesifik untuk peserta didik dalam menghadapi kesulitan belajar tadi menggunakan cara konseling melibatkan guru BK [10]. Mengidentifikasi siswa yang

menderita gangguan perkembangan belajar merupakan langkah pertama dalam penanganan untuk menentukan akar penyebab gangguan siswa tersebut. Salah satu cara untuk mengidentifikasi siswa adalah melalui pemantauan selama proses pembelajaran oleh pengawas di lembaga pendidikan. Misalnya, dapat mengelompokkan siswa antara pembaca yang baik dan pembaca yang buruk. Dengan mengidentifikasi siswa yang memiliki kesulitan belajar karena gangguan perkembangan dan mereka yang tidak, guru dapat menyesuaikan metode pembelajaran di kelas.

3.3 Cara Mengidentifikasi Anak dengan Hambatan Perkembangan Belajar

Ketidakmampuan belajar merupakan salah satu permasalahan yang mempengaruhi aspek psikologis siswa, termasuk yang ditemui di SMP Negeri 20 Surabaya. Supaya dapat mengidentifikasi anak mengalami kesusahan dalam proses belajar atau tidak, harus dilakukan tindakan lanjut berupa observasi karena tidak bisa diketahui hanya dengan melihat dan mengamatinya saja [11] gangguan belajar perkembangan ini tentu saja dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain guru dan orang tua, serta belum optimalnya penerapan metode pengajaran yang ditetapkan sesuai Kurikulum Merdeka. Identifikasi pada umumnya merupakan suatu bentuk klasifikasi untuk mengadaptasi metode pengajaran yang sesuai. Dari klasifikasi ini, program pembelajaran dan perilaku yang tepat dapat direncanakan. Umumnya kepribadian seorang mahasiswa dapat ditentukan pada awal masa perkuliahan yang berdurasi tiga bulan. [12] menjelaskan bahwa pemeriksaan identitas dilakukan oleh tim pengawas sekolah. Pertama, tugas psikologi sekolah, yang biasanya terdiri dari guru pembimbing dan guru BK, adalah memperoleh informasi tentang situasi sosial dan keluarga siswa dan menentukan tingkat kecerdasan mereka. Kedua wali kelas tersebut bertugas menyampaikan analisis di kelas yang meliputi aspek bakat dan kemampuan siswa, tingkat perkembangan belajar siswa, nilai moral siswa, dan perkembangan perilaku siswa. Ketiga, orang tua memainkan peran yang sama dengan guru. Memantau perkembangan proses belajar siswa di rumah. Perlunya kolaborasi antara berbagai pemangku kepentingan, termasuk peran guru dan orang tua, sangat penting dalam mengidentifikasi dan menangani anak-anak dengan disabilitas belajar dan perkembangan.

3.4 Peran Utama Guru dan Orang Tua dalam Mengatasi Kesulitan Belajar

Di SMP Negeri 20 Surabaya, guru dan orang tua berkolaborasi untuk mengatasi kesulitan belajar siswa melalui pendekatan strategis yang mencakup beberapa langkah. Pertama, guru mengidentifikasi masalah dengan membagi siswa ke dalam kelompok-kelompok berdasarkan kemampuannya, misalnya membedakan siswa yang pandai membaca dan yang tidak. Pemantauan berlangsung selama pembelajaran dan melibatkan diskusi dengan guru kelas, konselor karir, dan guru mata pelajaran untuk memahami kebutuhan khusus siswa karena gangguan perkembangan, kurangnya motivasi, atau faktor eksternal seperti lingkungan rumah. Setelah teridentifikasi, siswa dengan ketidakmampuan belajar menerima pelatihan khusus di ruang BK [13]. Guru BK bekerja sama dengan guru kelas untuk memberikan nasihat individual dan membuat rencana pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa. Sasarannya adalah untuk membantu siswa mengatasi hambatan belajar sambil mencapai potensi penuh mereka. Langkah selanjutnya adalah berkoordinasi dengan orang tua. Komunikasi rutin dilakukan di sekolah dan di rumah untuk membahas kemajuan siswa. Jika kesulitan belajar berlanjut, orangtua mungkin ingin agar anak mereka dievaluasi secara profesional. Penyesuaian ini memastikan orang tua memahami kondisi anak mereka sekaligus memberikan dukungan tambahan di lingkungan rumah. Langkah terakhir adalah penilaian kolaboratif yang melibatkan guru mata pelajaran, pembimbing, guru kelas, dan orang tua. Ujian atau tes diagnostik digunakan untuk mengukur kemajuan belajar siswa dan mengidentifikasi hambatan belajar yang ada. Melalui evaluasi ini, rencana intervensi dapat ditingkatkan dan dibuat lebih efektif. Tujuan dari kolaborasi ini adalah untuk memberikan dukungan maksimal kepada siswa dari dua lingkungan utama: rumah dan sekolah. Pendekatan ini diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa dan mengatasi kendala yang dihadapi. (Purnama Sari, Hadi Saputra, and Hamdian Affandi 2022).

3.5 Mengevaluasi Anak dengan Hambatan Gangguan Perkembangan Belajar

Penilaian terhadap anak dengan gangguan perkembangan di SMP 20 Negeri Surabaya dilakukan melalui kerja sama dengan guru profesional, guru BK, orang tua, dan guru kelas. Metode ini merupakan pendekatan kolaboratif yang sangat baik untuk mengetahui seberapa baik siswa memahami proses pembelajaran. Tujuan penilaian ini adalah untuk mengetahui seberapa baik siswa memahami materi pelajaran. Agar dapat memahami potensi dan kelemahan siswa dalam proses pembelajarannya dan mencari masukan dari berbagai pemangku kepentingan yang terlibat dalam pengembangannya, antara lain guru mata pelajaran, guru BK, orang tua, dan guru kelas [14]. Guru mata Pelajaran melakukan penilaian menggunakan cara berbasis tugas & ujian yang diberikan pada peserta didik. Guru bimbingan konseling melakukan observasi terhadap syarat psikologi & emosional anak didik selama ujian dan memberi dukungan. Wali kelas menggunakan cara mengamati kondisi dan hubungan sosial anak didik, apakah terdapat perkara sosial atau

kesulitan pada berinteraksi sosial menggunakan teman-temannya. Dan orang tua mengevaluasi menggunakan cara memberi respon terhadap norma belajar anak pada rumah, mengamati apakah terdapat faktor eksternal yang mensugesti motivasi anak didik. Dengan Kerjasama berupa masukan berdasarkan aneka macam pihak akan membentuk identifikasi kendala pada proses pembelajaran menggunakan cepat lantaran masing-masing mempunyai fakta krusial tentang syarat anak didik menggunakan analisis yang berbeda, dan komunikasi yang baik berdasarkan seluruh pihak, akan membentuk solusi yang tepat. Evaluasi yang efektif memerlukan tujuan program yang terukur dan kriteria pengukuran yang valid buat memastikan bahwa penilaian valid untuk mengukur pencapaian tujuan yang sudah ditetapkan. Evaluasi juga seharusnya dilakukan menggunakan pendekatan yang positif, fokus dalam memperbaiki acara menggunakan menyoroti kekuatan dan kelemahan[15].

4. KESIMPULAN

Penelitian ini mengidentifikasi hambatan perkembangan belajar di SMP Negeri 20 Surabaya yang disebabkan oleh dua faktor utama yaitu sistem zonasi yang tidak mempertimbangkan prestasi akademik dan gangguan kognitif pada beberapa siswa. Sistem zonasi yang tidak berbasis prestasi akademik dapat menurunkan motivasi belajar, sementara gangguan kognitif menghambat proses berpikir, memahami, dan mengingat materi. Untuk mengatasi hal ini, disarankan agar pengelompokan siswa dilakukan berdasarkan kemampuan akademik, serta penerapan metode pengajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing siswa. Kerja sama antara guru, orang tua, dan pihak terkait lainnya seperti konselor juga sangat penting untuk mendukung proses pembelajaran.

Penelitian ini menyarankan adanya perbaikan sistem zonasi yang lebih memperhatikan kualitas dan prestasi akademik siswa. Selain itu, program khusus dan pendekatan pembelajaran yang lebih personal sangat dibutuhkan bagi siswa dengan gangguan perkembangan kognitif. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan untuk mengeksplorasi faktor lain yang mempengaruhi perkembangan belajar siswa, seperti kondisi ekonomi keluarga. Selain itu, penelitian lebih lanjut mengenai efektivitas penggunaan teknologi dalam mendukung pembelajaran siswa dengan gangguan belajar juga dapat memberikan wawasan baru. Penelitian dengan sampel yang lebih besar dan beragam dari berbagai sekolah akan memberikan gambaran yang lebih menyeluruh tentang tantangan yang dihadapi siswa di berbagai tingkat pendidikan.

UCAPAN TERIMAKASIH

Kami mengucapkan terimakasih kepada semua orang yang membantu dan mendukung kami selama proses penyelesaian artikel ini. Kami mengucapkan terima kasih juga kepada ibu Dr. Kaniati Amalia, M.Pd. selaku dosen pengampu mata kuliah psikologi pendidikan, yang telah membimbing dan memberikan dukungan kepada kami. Dan tidak lupa juga kepada pihak SMP Negeri 20 Surabaya yang telah membantu meluangkan waktu untuk membantu menyelesaikan tugas kami. Tanpa bantuan dari pihak – pihak yang berkontribusi mungkin artikel ini tidak akan tersusun dengan baik.

REFERENCES

- [1] M. Fatah, F. M. Suud, and M. T. Chaer, “Jenis-Jenis Kesulitan Belajar Dan Faktor Penyebabnya Sebuah Kajian Komprehensif Pada Siswa Smk Muhammadiyah Tegal,” *Psycho Idea*, vol. 19, no. 1, p. 89, 2021, doi: 10.30595/psychoidea.v19i1.6026.
- [2] A. S. Munah, A. D. Ristanty, S. T. Indah, and ..., “Peranan Guru Bimbingan dan Konseling dalam Mengatasi Kesulitan Membaca pada Remaja Melalui Klinik Baca di SMPN 1 Kedawung,” *Trends Appl. ...*, vol. 2, no. 1, pp. 37–48, 2024, [Online]. Available: <https://ejournal.pabki.org/index.php/TASE/article/view/32%0Ahttps://ejournal.pabki.org/index.php/TASE/article/download/32/24>
- [3] J. Ampera and N. Pontianak, “KESULITAN BELAJAR PADA SISWA SEKOLAH DASAR NEGERI 42 PONTIANAK Fakultas Ilmu Pendidikan Dan Pengetahuan Sosial Program Studi Bimbingan dan Konseling Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan Persatuan Guru Republik Indonesia Pontianak Abstrak PENDAHULUAN Sekolah Dasar merupakan lembaga yang dikelola dan diatur oleh pemerintah yang bergerak pada bidang pendidikan yang diselenggarakan secara formal dan dicapai dikarenakan dan kesenjangan taraf intelegensi kemampuan Menurut Dr . Mulyono Abdurrahman dalam Buku Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar Kesulitan Belajar dari berlangsung selama enam tahun dari kelas satu sampai kelas enam untuk siswa di seluruh Indonesia . Sekolah Dasar sebagai pendidikan formal bagi anak generasi merupakan terjemahan dari istilah bahasa Inggris learning disability . Terjemahan tersebut sebenarnya kurang tepat karena learning artinya belajar dan disability artinya ketidakmampuan . Kesulitan Belajar merupakan suatu konsep multidisipliner yang digunakan di dalam ilmu pendidikan , penerus bangsa berdasarkan karakter dan budaya bangsa yang kemudian

ditetapkan melalui kurikulum . Dari kurikulum inilah Dalam pelaksanaannya , pendidikan di Sekolah Dasar diberikan kepada siswa dengan psikologi , dan ilmu kedokteran . Samuel A . Kirk pertama kali menyarankan penyatuan nama-nama gangguan anak seperti disfungsi otak minimal (minimal brain dysfunction) , gangguan neurologis (neurological sejumlah materi atau mata pelajaran yang harus dikuasai dan antara lain Mata seperti pelajaran pendidikan tersebut disorders) , disleksia (dyslexia) , dan afasia perkembangan menjadi satu (developmental nama , kesulitan aphasia) belajar agama , pendidikan kewarganegaraan , bahasa Indonesia , ilmu pengetahuan alam , ilmu pengetahuan sosial , pendidikan jasmani dan (learning disabilities) (Takeshi Fuji shima et al ., 1992 : 26) dalam Buku Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar . Definisi olahraga , seni budaya dan kerajinan , serta ditambah dengan mata pelajaran yang Kesulitan Belajar pertama kali dikemukakan oleh The United States Office of Education (USOE) pada tahun 1977 yang dikenal sebagai Public Law (PL) . bersifat muatan lokal pilihan disesuaikan dengan daerah masing-masing . Permasalahan umum dalam dunia Hal tersebut menimbulkan berbagai kritikan terhadap definisi PL tersebut , maka The National Joint Committee for Learning Disabilities (NJCLD) Pendidikan ialah kesulitan belajar atau ketidakmampuan belajar yang dikenal dengan istilah Ke...,” vol. 4, no. 2, 2024.

- [4] A. Pramesti, A. Dwi, J. Ritonga, M. Wildan, and F. Azkia, “Mengungkap Faktor Penghambat dan Solusi Alternatif Pembelajaran Bahasa Arab di SMP IT Al-Hijrah Kelas IX,” 2025.
- [5] R. Armella and K. M. N. Rifdah, “Kesulitan belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhi kesulitan belajar,” *Sultan Idris J. Psychol. Educ.*, vol. 1, no. 2, pp. 14–27, 2022.
- [6] Sab’na, “Kolaborasi Orang Tua Dan Guru dalam Pendidikan Inklusif,” *J. Pendidik. Inklusi*, pp. 116–130, 2019, [Online]. Available: <https://journal.uny.ac.id/index.php/wuny/article/view/30951/13339>
- [7] Hendrayadi, M. Kustati, and N. Sepriyanti, “Mixed methode research,” *J. Rev. Pendidik. dan Pengajaran*, vol. 6, no. 4, pp. 2402–2410, 2023, [Online]. Available: <https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jrpp/article/view/21905/15436>
- [8] Mustaqim, “Metode Penelitian Gabungan Kuantitatif Kualitatif/Mixed Methods Suatu Pendekatan Alternatif,” *J. Intelegensia*, vol. 04, no. 1, pp. 1–9, 2016, [Online]. Available: <https://ejournal.unisnu.ac.id/II/article/view/1351>
- [9] J. H. Yam, “Refleksi Penelitian Metode Campuran (Mixed Method),” *J. Emp.*, vol. 2, no. 2, pp. 126–134, 2022.
- [10] Y. Suchyadi, “Analisis Bimbingan Belajar Siswa Berkesulitan Membaca,” *J. Soc. Stud. Arts Humanit.*, vol. 2, no. 2, pp. 137–142, 2022, doi: 10.33751/jssah.v2i2.7146.
- [11] B. A. Habsy, S. Nurjanah, I. Faradila, and I. F. P. Purnama, “Memahami Kesulitan Belajar Anak Karena Gangguan Perkembangan,” *Tsaqofah*, vol. 4, no. 1, pp. 343–360, 2023, doi: 10.58578/tsaqofah.v4i1.2184.
- [12] A. Setyawan *et al.*, “Kesulitan Belajar Siswa Sd,” pp. 155–163, 2020.
- [13] R. Adolph, “濟無No Title No Title No Title,” vol. 5, no. 2, pp. 1–23, 2016.
- [14] A. Purwono, Y. Agustyarini, and B. A. Permadi, “PERAN GURU DALAM PENDIDIKAN INKLUSI KELAS IV (STUDI KASUS) DI SDN WATES 1 MOJOKERTO THE ROLE OF THE TEACHER IN CLASS IV INCLUSION EDUCATION (CASE STUDY) AT SDN WATES 1 MOJOKERTO,” pp. 1973–1979, 2024.
- [15] A. Silviana *et al.*, “Peran Guru dan Orang Tua terhadap Layanan Konselor ABK Anak Tunarungu pada Kelas Tinggi di SLB Wijaya Kusumah,” *J. Pendidik. dan Pengajaran*, vol. 2, no. 3, pp. 475–481, 2024.